

BAB III

DINAMIKA KONFLIK PADA MASA PEMERINTAHAN KHULAFAT AR-RASYIDIN

A. Riwayat Hidup Khulafat ar-Rasyidin

1. Abu Bakar ash-Siddiq

Abu Bakar ash-Siddiq adalah bagian dari *Assabiquna al-Awalun* (orang pertama yang masuk Islam). Ia juga merupakan khalifah pertama pengganti Rasulullah untuk memimpin umat Islam. Pria bernama lengkap Abdullah ibn Abi Quhafah Utsman ibn Amir ibn Amr ibn Ka'ab ibn Sa'ad ibn Taym ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Lu'ay ibn Ghalib al-Quraysi at-Tamimi, merupakan salah satu sahabat yang nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah dari nenek moyangnya yang bernama Murrah.¹

Abu Bakar juga terlahir bersamaan dengan tahun kelahiran Nabi Muhammad Saw. pada 572 Masehi di Mekah. Ia juga merupakan keturunan Bani Taim, salah satu suku Quraysi. Menurut catatan beberapa ahli sejarah Islam, ia adalah seorang pedagang, hakim dengan

¹ . Imam as-Suyuti, *Tarikh Khulafat Sejarah Para Khalifah* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), Hal, 37

kedudukan tinggi, dan juga seorang yang terpelajar dan pandai dalam menafsirkan mimpi.

Abu Bakar berarti ‘ayah si gadis’, yaitu ayah dari Aisyah yang menjadi istri Nabi Muhammad Saw. Namanya sebelum memeluk Islam adalah Abdul Ka’bah (artinya ‘hamba Ka’bah’) yang mana setelah ia memeluk Islam, Muhammad mengantinya menjadi Abdullah (yang berarti ‘hamba Allah’). Ada pun nama belakangnya (Ash-Siddiq) merupakan nama gelar yang diperolehnya dari Nabi

Muhammad Saw. karena kejujurannya. Dalam riwayat lain, gelar ash-Siddiq ia dapatkan karena memang keturunannya tidak ada yang tercela. Mush’ab ibn Zubair dan yang lain berkata bahwa kaum muslimin sepakat menyebutnya ash-Siddiq. Sebab, ia adalah orang yang pertama kali dan bersegera mengakui kebenaran ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw.

Sebagaimana cobaan orang-orang yang pertama masuk Islam, cobaan yang diterima Abu Bakar sangat berat dan banyak. Namun, ia tidak pernah letih sedikitpun dalam mendampingi nabi untuk menyebarkan agama Islam. Bahkan, Abu Bakar merupakan satu-satunya sahabat nabi yang menjadi teman Rasul ketika melakukan perjalanan hijrah ke Madinah pada tahun 622 Masehi.

Dalam Islam, Abu Bakar memiliki rekam jejak yang sangat baik dan terhormat, yang membuat kisahnya sangat layak untuk diukir dengan tinta emas. Banyak contoh sifat dari Abu Bakar yang layak untuk ditiru oleh umat manusia. Misalnya, ketegasan, konsisten dalam menjawab cercaan orang-orang kafir tentang Isra'. Ia juga bersedia meninggalkan keluarga dan anak-anaknya demi menemani nabi berdakwah menyebarkan Islam serta berhijrah dari Mekah ke Madinah. Bahkan, Ash-Siddiq merupakan salah satu dari dua orang yang berada dalam gua untuk mendampingi Nabi bersembunyi dari kejaran musuh. Selain itu, ia juga merupakan orang yang selalu berkata tepat pada saat perang Badr dan perjanjian Hudaibiyah. Dan masih banyak lagi sifat mulia Abu Bakar yang layak dijadikan suri tauladan umat masa kini.

Ayah dari Aisyah ini hidup sama dengan usia nabi, yaitu 63 tahun. Menurut Ibnu Katsir, ada hadits yang diriwayatkan oleh Khalifah ibn Khayyath dari Yazid ibn Asham bahwa Nabi Saw. bertanya kepada Abu Bakar, *"siapa yang lebih tua, aku ataukah engkau?"* Abu Bakar menjawab, *"Engkau lebih besar, tetapi aku lebih tua daripadamu."*² Akan tetapi, hadits tersebut *mursal gharib jiddan*, sedangkan yang masyhur adalah kebalikannya.

² . *Ibid*, Hal. 40-41

Dan ungkapan Abu Bakar memang benar demikian, akan tetapi itu ditujukan kepada Abbas bukan Rasulullah.

Khalifah pertama umat Islam ini tumbuh dan besar di Mekah. Ia sama sekali tidak pernah keluar dari kota itu, kecuali untuk berdagang. Ia merupakan saudagar dengan harta yang berlimpah dan memiliki kepribadian yang memikat, apalagi ia banyak berbuat kebaikan dan suka melakukan hal-hal terpuji. Selain itu, Abu Bakar juga merupakan sosok sahabat yang pintar dan orang yang selalu dimintai pendapat oleh Rasulullah. Sehingga tidak jarang, setiap keputusan yang diambil nabi selalu dirundingkan dengan para sahabat dan salah satunya adalah Abu Bakar.

Abu Bakar ditunjuk untuk memimpin umat Islam pertama setelah Rasulullah meninggal dunia. Selama menjadi khalifah, begitu banyak gebrakan yang ia lakukan. Peperangan demi peperangan terus ia lakukan bersama kaum muslimin, hingga Islam semakin bertambah banyak dan wilayah Islam semakin luas. Namun, setelah memimpin kaum muslim selama dua tahun, Allah memanggilnya untuk kembali menyatukan ia dengan sang kekasih, junjungan, dan sahabat tercintanya Muhammad ibn Abdullah. Abu Bakar meninggal pada tanggal 23 Agustus 634 di Madinah

karena sakit yang dideritanya. Ia sakit setelah mengonsumsi makanan yang mengandung racun. Ibnu Syihab menceritakan bahwa Abu Bakar dan al-Harits ibn Khildah memakan Khazirah (sejenis makanan yang dimasak yang mengandung potongan daging) yang dihadiahkan kepada Abu Bakar. Lalu al-Harits memperingatkan Abu Bakar, “angkat tanganmu (dari makanan itu), wahai Khalifah Rasulullah. Demi Allah, makanan ini mengandung racun yang ganas. Aku dan engkau akan meninggal pada saat yang sama.” Maka Abu Bakar mengangkat tangannya dari makanan itu, dan mereka jatuh sakit hingga keduanya wafat pada hari yang sama di penghujung tahun itu.³

Abu Bakar di makamkan di rumah putrinya Aisyah, di dekat Masjid Nabawi. Makamnya berdekatan dengan makam Rasulullah Saw. Makamnya persis berada di sebelah kanan makam Rasulullah. Abu Bakar meninggal dengan memiliki pasangan Qutaylah binti Adul Uzza (cerai), Um Ruman, Asma binti Umayy, dan Habibah binti Kharijah.

2. Umar bin Khattab

³ . Dr. Mustafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar ash-Siddiq* (Jakarta: Zaman, 2014), Hal. 291

Umar ibn Khattab lahir 12 tahun setelah kelahiran Rasulullah Saw. Ia merupakan putra dari hasil pasangan Khattab dan Khatamah. Umar terkenal dengan perawakan yang tinggi besar dan tegap dengan otot-ototnya yang menonjol dari kaki dan tangannya. Bahkan ia memiliki wajah yang tampan serta berjenggot panjang dengan warna kulit coklat kemerah-merahan.

Putra Khattab ini dibesarkan di lingkungan Bani Adi, salah satu suku dari kaum Bani Quraisy. Ia juga merupakan khaliah kedua rasul. Nasabnya adalah Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qarth bin Razah bin ‘Adiy bin Ka’ab bin Lu’ay bin Ghalib. Nasab Ibn Khattab ini bertemu dengan nasab Rasulullah pada kakeknya Ka’ab. Adapaun antara Umar dan Baginda Nabi Saw. berselisih delapan kakek. Ibunya bernama Khatamah binti Hasyim bin al-Mughirah al-Makhzumiyah. Rasulullah memberi beliau beliau *kunyah* Abu Hafsh, karena Hafshah adalah anaknya yang paling tua dan memberi *Laqab* (julukan) al-Faruq.⁴

Umar masuk Islam pada tahun keenam kenabian. Saat itu usianya 27 tahun, demikian pendapat Imam ad-Dzahabi. Imam Nawawi mengatakan, Umar lahir 13

⁴ . <https://mahluktermulia.wordpress.com/2010/04/17/umar-bin-khattab/>. (diakses pada hari Rabu, 02 Maret 2016, pukul 10.00 WIB)

tahun setelah tahun gajah. Ia juga merupakan jajaran orang elit paling mulia dari kalangan Quraisy. Ia juga ahli dalam bidang diplomasi. Salah satu buktinya adalah ia paling sering bertindak sebagai penengah jika ada perang antarkabilah.

Berbagai macam kehebatan dan kekuatan menjadi ciri khas Umar. Akan tetapi, semua itu tidak ada apa-apanya di hadapan Tuhan. Umar pun mengakhiri masa kepemimpinannya secara tragis. Pada hari Rabu bulan Dzulhijah tahun 23 H, Umar ibn Khattab wafat. Beliau meninggal setelah ditikam seorang budak Majusi bernama Abu Lu'luah (al-Fairus dari Persia) dengan pisau pada saat melakukan shalat subuh. Budak tersebut milik al-Mughirah bin Syu'bah, ia diduga mendapat perintah dari kalangan Majusi. Dan Makam Umar sendiri persis di samping makam Rasulullah Saw. dan Abu Bakar. Dan beliau juga wafat dalam usia 63 tahun, sama dengan usia Nabi ketika meninggal.

3. Utsman bin Affan

Utsman bin Affan lahir pada tahun 574 Masehi dari golongan Bani Umayyah. Ia lahir pada tahun keenam tahun gajah. Ia masuk Islam atas ajakan Abu Bakar dan termasuk ke dalam golongan *as-Sabiqun al-Awwalun*. Dalam sejarah tercatat bahwa Utsman bin Affan

melakukan dua kali hijrah. Pertama ke Habasyah dan yang kedua ke Madinah. Dalam pandangan Rasulullah sendiri, Utsman adalah orang yang jujur dan rendah hati di antara kaum muslimin. Selain itu, Utsman adalah seorang sahabat yang terkenal sangat pemalu. Bahkan, dalam satu riwayat menyebutkan tentang sifat Utsman.

“orang yang paling penyayang di antara umatku adalah Abu Bakar, yang paling tegas adalah Umar, yang paling pemalu adalah Utsman, yang paling mengetahui tentang halal dan haram adalah Muadz bin Jabal, yang paling hafal Alqur'an adalah Ubay bin Ka'ab, dan yang paling mengetahui ilmu waris adalah Zaid bin Tsabit. Setiap umat mempunyai seorang yang terpercaya, dan orang yang terpercaya di kalangan umatku adalah Abu Ubaidillah bin al-Jarrah. (HR. Ahmad dalam Musnad-nya 3:184)

Selain itu, Utsman juga dikenal sebagai sosok yang rupawan, lembut, mempunyai janggut yang lebat, berperawakan sedang, mempunyai tulang persendian yang besar, berbahu bidang, rambutnya lebat, dan bentuk mulutnya halus.

Utsman terlahir dengan dengan nama Utsman ibn Affan Ibn Ash ibn Umayyah ibnAbdisy Syams ibn Abdi Manaf ibn Qushay ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Lu'ay ibn Ghalib, al-Quraishy al-Uwawi al-Makki al-Madani, Abu Amr. Selain biasa dikenal dengan julukan Abu Amr, ia

juga biasa dipanggil dengan sebutan Abu Abdullah dan Abu Laila.⁵

Khalifah Utsman bin Affan pernah dikepung oleh pemberontak selama 40 hari. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 35 H. dari bulan Ramadhan sampai Dzulhijah. Beliau diberi 2 ultimatum oleh pemberontak (Ghafiki dan Sudan), yaitu mengundurkan diri atau dibunuh. Meski Utsman mempunyai kekuatan untuk menyingkirkan pemberontak, namun ia berprinsip untuk tidak menumpahkan darah umat Islam. Utsman akhirnya wafat sebagai syahid pada hari Tasyrik. Ia disebutkan telah terbunuh pada hari Jum'at tanggal 18 Dzulhijah tahun 35 H. ketika para pemberontak berhasil memasuki rumahnya dan membunuh Utsman pada saat ia membaca Alqur'an. Proses meninggalnya Utsman nyaris sama seperti yang telah disampaikan Rasulullah, yaitu peristiwa pembunuhan Utsman berawal dari pengepungan rumahnya oleh para pemberontak selama 40 hari. Utsman dimakamkan pada malam Sabtu, antara maghrib dan isya, di pemakaman Baqi' di Madinah. Ia juga merupakan orang pertama yang dikuburkan di sana. Utsman wafat pada usia 82 tahun, namun usia ini masih menjadi

⁵. Imam as-Suyuthi, *Tarikh Khulafa'*; *Sejarah Para Khalifah* (Jakarta: Qisthi Press Anggota IKAPI, 2015) hal. 159

perdebatan karena ada riwayat lain yang mengatakan bahwa usianya ketika meninggal adalah 81, 84, 86, 87, 89, dan bahkan ada yang mengatakan usia Utsman adalah 90 tahun.

4. Ali bin Abi Thalib

Ali dilahirkan di Makkah, daerah Hijaz, Jazirah Arab pada tanggal 13 Rajab. Menurut sejarawan, Ali dilahirkan 10 tahun sebelum kenabian Muhammad Saw. sekitar tahun 599 Masehi –ada juga yang mengatakan tahun 600 Masehi. Dalam kepercayaan muslim Syi'ah, Ali dilahirkan di dalam ka'bah. Usia Ali terhadap Rasulullah sendiri masih diperselisihkan hingga kini. Sebagian riwayat mengatakan usia Ali bin Abi Thalib 25 tahun, ada juga yang mengatakan 27, 30 dan bahkan 32 tahun. Beliau memiliki nama asli Haydar bin Abu Thalib. Haydar yang berarti singa, yang merupakan harapan keluarga Abu Thalib untuk mempunyai penerus yang dapat menjadi tokoh pemberani dan disegani diantara kalangan Quraisy Mekah. Setelah mengetahui sepupu yang baru lahir dan diberi nama Haydar, Rasulullah terkesan tidak suka. Oleh sebab itu, Rasulullah mulai

memanggil sepupunya itu dengan panggilan Ali, yang berarti tinggi (derajat di sisi Allah).⁶

Selain terkenal dengan nama Haydar, Ali juga memiliki nama secara nasab yaitu Ali ibn Abi Thalib (nama Abu Thalib sendiri adalah Abdu Manaf) ibn Abdul Muththalib (namanya adalah Syaibah) ibn Hasyim (namanya adalah Amr) ibn Abdi Manaf (namanya adalah Mughirah) ibn Qushaiy (nama aslinya adalah Zaid) ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Lu'ay ibn Ghalib ibn Fihri ibn Malik ibn Nadhr ibn Kinanah.⁷ Ali bin Abu Thalib dipanggil Husain dan Abu Tharab oleh Rasulullah. Adapun ibunya bernama Fathimah binti Asad ibn Hasyim. Ia adalah perempuan Bani Hasyim yang melahirkan seorang Bani Hasyim. Ibunya juga masuk Islam dan ikut berhijrah.

Ali bin Abi Thalib memiliki kulit bersawo matang, bola matanya besar dan berwarna kemerah-merahan. Memiliki perut yang besar dan berkepala botak. Berperawakan pendek dan berjenggot lebat. Dada dan kedua pundak beliau padat dan putih, beliau memiliki

⁶ . Jousouf Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, (Jakarta: Bulang Bintang, 1979)

⁷ . Imam as-Suyuthi, *Tarikh Khulafa'; Sejarah Para Khalifah*, (Jakarta: Qisthi Press Anggota IKAPI, 2015). Hal. 179.

bulu dada dan bahu lebat, berwajah tampan dan memiliki gigi yang bagus, ringan langkah jika berjalan.⁸

Kalangan Bani Hasyim adalah klan yang sangat menjunjung tinggi etika ksatria, termasuk Ali. Fitrah tersebut kemudian berfungsi untuk menjaga kehormatan diri yang mencegahnya untuk melakukan hal-hal yang memalukan. Dalam melawan musuhnya, Ali tidak membunuhnya secara langsung, walaupun ada kesempatan di tangannya, karena beliau ingin mengalahkan musuhnya secara terhormat. Bahkan, ia juga selalu membiarkan musuh-musuhnya menikmati air yang jelas-jelas air tersebut telah menjadi daerah kekuasaannya. Selain itu, Ali juga memperkokoh sifat kesatrianya dengan mempelajari agama secara benar.

Allah memuliakan dan menjauhkan sepupu rasul tersebut dari penyembahan berhala, dengan jalan melahirkannya di ka'bah. Apalagi ia dilahirkan benar-benar telah dalam keadaan muslim. Ia juga dididik di rumah yang Islami dengan mengikuti ibadah shalat Nabi Saw. Ali juga memiliki hubungan yang istimewa dengan Rasulullah, selain sebagai sepupu ia juga merupakan menantu Baginda Nabi. Selain secara ikatan

⁸ . Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah*, (Jakarta: Darul Haq, 2005). Hal. 416

kekeluargaan yang sangat dekat, secara ideologipun sangat dekat, karena Ali memiliki ideologi Islam.

Khalifah Ali bin Abi Thalib menyadari bahwa saat-saat yang diwartakan oleh Rasulullah Saw. telah semakin dekat. Ia bahkan dia mencium aroma surga. Terbayang kembali di pelupuk matanya wajah san kekasih Fatimah Sang Bunga, juga ayah mertuanya yang mulia, Rasulullah Saw. kendati demikian ia tak pernah bosan apalagi berputus asa untuk mengajak kaumnya dan membangkitkan semangat juang mereka. Namun, telinga dan hati mereka telah tuli, enggan mendengar seruannya.

Ia juga sering terdengar berucap, *“apa yang ditunggu orang paling hina di antara kalian itu untuk menumpahkan darahku di sini,”* sambil menunjuk lehernya. Ali sangat menyakini bahwa ia akan mati terbunuh karena Nabi Saw. telah mengabarkan hal itu kepadanya. Dalam sebuah kesempatan ia berkata dari atas mimbar:

“tak ada lagi yang aku tunggu selain seseorang yang paling tercela di antara kalian, yang telah dikabarkan oleh Rasulullah Saw. kepadaku dalam sabdanya: “engkau akan berlumuran darah di sini.”

(H.R. Ahmad bin Abdullah ibn Saba, dengan sanad Hasan)

Setelah berwasiat kepada keluarganya dan kaum muslimin, Ali tak lagi berkata-kata kecuali kalimat *la ilaha ilallah* hingga malaikat maut menjemputnya pada 21 Ramadhan, menurut riwayat yang paling dipercaya. Ia meninggal setelah menjadi khalifah selama 4 tahun 9 bulan dan 6 hari. Ada juga yang mengatakan 14 hari, dan ada juga yang mengatakan 3 hari. Dan pendapat terakhir yang paling banyak diakui.⁹ Lalu al-Hasan ibn Ali ibn Abu Thalib berkhotbah di hadapan orang-orang setelah ayahnya wafat.

Setelah wafat, Ali ibn Abi Thalib dimandikan oleh kedua putranya, Hasan dan Husain, juga oleh Abdullah ibn Ja'far. Hasan memimpin shalat dengan empat takbir. Ali dikafani dengan tiga lapis kain dan tidak dilapisi baju. Jenazahnya dikuburkan di *Dar al-Imarah* di Kufah, khawatir jika kuburan itu dirusak dan diganggu oleh kaum *Khawarij*. Ada juga yang mengatakan beliau dikuburkan di Kufah samping masjid Jami' dekat pintu Kindah. Riwayat lain mengatakan bahwa jenazah Ali

⁹ . Musthafa Murad, *Kisah Hidup Ali ibn Abu Thalib*, (Jakarta: Mizan, 2015) Hal. 249

dipindahkan oleh Hasan ke Madinah. Ada juga yang mengatakan bahwa jenazah Ali dibawa di atas hewan tunggangannya, kemudian hewan itu pergi tanpa seorangpun mengetahui ke mana perginya.¹⁰

B. Konflik-Konflik Pada Masa Menjadi Khalifah

1. Masa Abu Bakar ash-Siddiq

Rasulullah Saw. sebagai utusan Allah mengemban dua jabatan penting, yakni sebagai seorang rasul dan sebagai kepala negara. Jabatan beliau yang pertama selesai bersamaan dengan wafatnya. Namun, jabatan sebagai kepala negara perlu ada penggantinya. Akan tetapi, untuk menentukan siapa yang menjadi penerus estafet kepemimpinan ini tidaklah mulus. Belum sempat Rasulullah dikebumikan, kalangan umat muslim pada massa itu telah berselisih pendapat perihal siapa yang akan menjadi pengganti nabi untuk memimpin kaum muslim. Perbedaan pendapat tersebut terjadi di kalangan Anshor dan Muhajirin. Apalagi ketika Nabi akan wafat, beliau sama sekali tidak berpesan siapa yang akan menggantikan posisinya sebagai kepala pemerintahan sekaligus kepala negara kelak. Sehingga pada saat itu muncullah perselisihan pertama di kalangan umat Islam

¹⁰ . *Ibid*, Hal. 251

setelah nabi wafat. Lalu, perselisihan tersebut berlanjut ke *Saqifah* (suatu tempat di Madinah yang biasa digunakan kaum Anshor untuk membahas suatu masalah).¹¹

Aturan-aturan yang jelas tentang pengganti Rasulullah tidak ditemukan, yang ada hanyalah sebuah mandat yang diterima Abu Bakar menjelang wafatnya san Nabi Allah untuk menjadi imam. Hal itu tentu saja menjadi tanda tanya besar di kalangan umat Islam. Apakah mandat tersebut sebagai isyarat Rasulullah untuk menunjuk Abu Bakar sebagai penggantinya atau tidak. Kuatnya perdebatan tentang siapa yang akan menggantikan Nabi ini akhirnya terdengar sampai kepada para sahabat terkemuka seperti Abu Bakar, Umar ibn Khattab, dan Utsman ibn Affan yang sedang berada di rumah Rasulullah, sedangkan Ali sedang sibuk mengurus jenazah Nabi.

Mendengar berita ini, membuat Abu Bakar dan Umar sangat terkejut. Kemudian keduanya cepat-cepat mendatangi di mana kedua golongan tersebut beradu pendapat, untuk itu mereka mendatangi *Saqifah* BaniSa'idah. Dalam pertemuan tersebut, golongan

¹¹ . Suyuty Pulungan, *Fiqh Siasati, Sejarah dan Pemikiran Islam*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 1994) Hal. 102

Khajraz telah sepakat mencalonkan Salad bin Ubaidah, sebagai pengganti Rasul. Akan tetapi, suku Aus belum menjawab atas pandangan tersebut. Melihat perdebatan yang semakin panjang tersebut, Abu Bakar lalu berpidato dihadapan mereka dengan mengemukakan kelebihan-kelebihan Anshar dan Muhajirin. Abu Bakar lalu mengusulkan agar hadirin memilih salah satu dari sahabat, yaitu Umar ibn Khattab dan Abu Ubaidah, namun keduanya justru menolak sembari berkata, “demi Allah kami tidak akan menerima pekerjaan besar ini selama engkau masih ada, wahai Abu Bakar. Engkaulah orang Muhajirin yang paling mulia, engkaulah satu-satunya orang yang menyertai Rasulullah di gua ketika dikejar-kejar oleh orang-orang Quraisy, engkaulah satu-satunya orang yang pernah Rasulullah sebut untuk menjadi imam shalat waktu Rasulullah sakit. Untuk itu, tengadahkanlah tanganmu, wahai Abu Bakar, kami akan membaiaitmu.”

Pada awalnya, Abu Bakar sendiri merasa keberatan, kemudian Umar ibn Khattab memegang tangan Abu Bakar sebagai pertanda pembaiatan dan diikuti oleh sahabat Abu Ubaidillah. Setelah kedua orang tersebut selesai, maka diikuti oleh semua sahabat yang

hadir di *Saqifah* Bani Sa'idah itu, baik kaum Muhajirin maupun Anshor. Lalu Abu Bakar berpidato:

“Wahai mansia! Saya telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukanlah orang terbaik di antara kamu. Maka jikalau aku menjalankan tugasku dengan baik maka ikutilah aku, tetapi jika aku berbuat salah, maka luruskanlah! Orang yang kamu pandang kuat, saya pandang lemah. Sehingga aku dapat mengambil hak darinya. Sedang orang yang kamu pandang lemah aku pandang kuat, sehingga aku dapat mengembalikan hak kepadanya. Hendaklah kamu taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi bilamana aku tidak mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka kamu tidak perlu mentaatiku. Dirikanlah shalat, semoga Allah merahmati kalian.”¹²

pidato yang diucapkan setelah pengangkatannya tersebut sangat menegaskan totalitas kepribadian dan komitmen Abu Bakar terhadap nilai-nilai Islam dan strategi menilai keberhasilan tertinggi bagi umat sepeninggalan Nabi Saw.

Dari proses terpilihannya Abu Bakar sebagai Khalifah pertama tersebut, menunjukkan bahwa Abu Bakar dipilih secara aklamasi. Walaupun tokoh-tokoh

¹² . Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) Hal. 69. Lihat juga Suyuty Pulungan, *Fiqh Siasati, Sejarah dan Pemikiran Islam* (Jakarta: PT. Rajawali Press, 1994) Hal. 107-108

lain tidak ikut membaiaatnya, misalnya Ali bin Abi Thalib, Abbas, Thalha, dan Zubair yang menolak dengan hormat.¹³ Pembahasan-pembahasan tentang khalifah ini akhirnya menimbulkan berbagai aliran pemikiran Islam. Dengan terpilihnya Abu Bakar serta pembaiatannya, resmilah berdiri kekhalifahan pertama di dunia Islam.

Setelah resmi menduduki kursi kekhalifahan, maka banyak sekali gerakan yang dilakukan oleh sang Khalifah bersama para pengikutnya. Sepak terjang pemerintahan Abu Bakar sudah dapat dipahami dari isi pidatonya ketika ia diangkat menjadi khalifah. Ucapan yang pertama kali Abu Bakar sampaikan ketika dibaiat, ini menunjukkan garis besar politik dan kebijaksanaan Abu Bakar dalam pemerintahan. Di dalamnya terdapat prinsip kebebasan pendapat, tuntutan ketaatan rakyatm mewujudkan keadilan, dan mendorong masyarakat berjihad, serta shalat sebagai intisari takwa. Secara umum, dapat dikatakan bahwa pemerintahan Abu Bakar melanjutkan kepemimpinan sebelumnya. Baik kebijaksanaan dalam kenegaraan maupun pengurusan terhadap agama.

¹³ . D. Humam, *Terjemahan Islamic and History From Colture*, oleh Hasan Ibrahim, cetakan I, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989) Hal. 32

Selama menjabat sebagai khalifah, ada beberapa kebijakan yang dilakukan Abu Bakar dalam bidang agama, antara lain:

1. Memerangi Nabi Palsu Musailamah al-Khazab, orang-orang murtad (Riddah), dan tidak mengeluarkan zakat.
2. Pengumpulan Alqur'an.
3. Ilmu pengetahuan

Sementara dalam bidang kenegaraan, menurut pendapat Suyuty Pulungan, kebijakan Abu Bakar dalam pemerintahan atau kenegaraan,¹⁴ adalah sebagai berikut:

1. Bidang eksekutif

Pendelegasian terhadap tugas-tugas pemerintahan di Madinah maupun daerah. Misalnya, untuk pemerintahan pusat menunjuk Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, dan Zaid bin Tsabit sebagai sekretaris dan Abu Ubaidah sebagai bendaharawan. Selain itu, Abu Bakar juga menunjuk Umar bin Khattab sebagai hakim agung. Untuk daerah kekuasaan Islam, dibentuklah provinsi-provinsi, dan untuk tiap provinsi ditunjuk seorang amir, antara lain; Itab

¹⁴ . Suyuty Pulungan, *Fiqh Siasati, Sejarah dan Pemikiran Islam*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 1994) Hal. 112-113

bin Asid menjadi amir di kota Mekkah, amir yang diangkat pada masa nabi. Utsman bin Abi al-Ash, amir untuk kota Thaif, diangkat pada masa nabi. Al-Muhajir bin Abi Umayyah, amir untuk San'a. Ziad bin Labid, amir untuk Hadramaut. Ya'la bin Umayyah, amir untuk Khaulan. Abu Musa al-Ansyari, amir untuk Zubaid dan Rima'. Muaz bin Jabal, amir di al-Janad. Jarir bin Abdullah, amir di Najran. Abdullah bin Tsur, amir untuk Jarasy. Al-Ula bin Hadrami, amir di Bahrain. Sedangkan untuk Iraq dan Syam (Syiria) dipercayakan kepada para pemimpin militer.¹⁵ Para amir tersebutlah yang bertugas sebagai pemimpin agama, juga menetapkan hukum dan melaksanakan undang-undang. Artinya, seseorang amir di samping sebagai pemimpin agama, juga sebagai hakim dan pelaksana tugas kepolisian. Selain itu, setiap amir diberi kebebasan untuk mengangkat pembantu-pembantunya, seperti khatib, amil, dan lain sebagainya.

2. Pertahan dan Keamanan

¹⁵ . Ali Mufradi, *Islam dan Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos Wahana Ilmu, 1997) Hal. 107

Dengan memanegerial pasuk-pasukan yang ada untuk mempertahankan eksistensi keagamaan dan pemerintahan, membuat Abu Bakar meyebarkan pasukan militernya diberbagai daerah. Tujuannya tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memelihara stabilitas di dalam maupun luar negeri. Di anatar penglima yang ditunjuk adalah khalid bin Walid, Musanna bin Harisah, Amr bin ‘Ash, Zaid bin Sufyan, dan lain-lain. Mereka semua diberi mandat untuk memimpin pasukannya guna menciptakan perdamaian dan keamanan di wilayah Islam.

3. Yudikatif

Dalam urusan kehakiman, Umar bin Khattab dan selama masa pemerintahan Abu Bakar tidak ditemukan suatu permasalahan yang berarti untuk dipecahkan. Hal ini dikarenakan kemampuan dan sifat Umar sendiri. Sementara masyarakat pada masa khalifah Abu Bakar dikenal ‘alim.

4. Sosial Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, Abu Bakar membentuk sebuah lembaga mirip *Bait al-Mal*, di dalamnya dikelola harta benda yang didapat dari

zakat, infak, sedekah, harta rampasan perang, dan lain-lain. Harta-harta tersebut digunakan untuk mengaji para pegawai negara dan untuk kesejahteraan umat sesuai dengan aturan yang ada.

Selain melakukan berbagai hal di atas, pada masa pemerintahan Abu Bakar juga dilakukan penyebaran kekuasaan Islam. Meningat Islam adalah agama dakwah, maka tugas kenabian belum berarti selesai ketika Rasulullah meninggal dunia. Oleh karena Abu Bakar sudah ditunjuk sebagai pengganti nabi, maka tugas dakwah untuk menyebarkan Islam juga menjadi tanggungjawabnya. Pada masa Abu Bakar, pola penyebaran Islam dilakukan dengan dua jenis, yaitu dakwah dengan halus dan perang.¹⁶ Setelah dapat mengembalikan stabilitas keamanan Jazirah Arab, Abu Bakar beralih pada permasalahan luar negeri. Sebab, pada masa itu, Khalifah menilai ada dua kekuasaan adidaya yang dipandang akan mengganggu keberadaan Islam, baik secara politik maupun agama. Kedua kerajaan itu adalah Persia dan Romawi. Apalagi Rasul sendiri pernah memerintahkan umatnya untuk memerangi orang-orang

¹⁶. Depag, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Ujung Padang: Proyek Pembinaan PTA IAIN Alauddin, 1982) Hal. 65

Ghassan dan Romawi. Sebab, sikap mereka sangat membahayakan Islam.

Setelah kurang lebih dua tahun menjadi khalifah umat Islam, keinginannya untuk menjadikan Persia dan Romawi sebagai bagian dari Islam tidak terwujudkan, oleh karena Allah berkehendak lain. Sebelum meninggal Abu Bakar sempat jatuh sakit. Semakin hari semakin lemah. Menurut sebuah riwayat, Abu Bakar sakit setelah memakan makanan yang terdapat racun. Sakit tersebutlah yang akhirnya mengantarkan Abu Bakar menyusul sang kekasih, Muhammad Saw. sebelum meninggal, Abu Bakar menunjuk Umar ibn Khattab untuk mengantikannya sebagai khalifah. Dan setelah semua selesai, akhirnya Abu Bakar meninggal dunia. Abu Bakar menjadi seorang Khalifah hanya sekitar dua tahun, yaitu tahun 11 Hijriyah-13 Hijriyah.

2. Masa Umar bin Khattab

Setelah Abu Bakar meninggal dunia, maka atas permintaan Abu Bakar agar Umar yang menjadi pemegang estafet kepemimpinan pun dipenuhinya. Umar resmi menjadi khalifah menggantikan Abu Bakar, ketika para sahabat dan umat Islam membaiainya setelah khalifah pertama berpidato tentang pengangkatan Umar sebagai khalifah lalu membaitnya.

Kepemimpinan Umar bin Khattab selama lebih dari sepuluh tahun sebagai Amirul Mukminin dan kepala pemerintahan penuh dengan capaian prestasi. Umar tidak hanya menjabat sebagai pemimpin tertinggi agama, melainkan juga sebagai seorang kepala pemerintahan – kepala negara – pada masa itu. Kepemimpinan Umar cukup disukai banyak kalangan, terutama mereka yang dari golongan kecil. Sebab Umar sangat pandai menempatkan dirinya di hati rakyat dan menjadi salah satu bagian dari mereka. Meski telah masuk Islam, dan menjadi pemimpin Islam, namun perannya bagi kaum jahiliyah sebelum ia masuk Islam, kepribadiannya sebagai manusia Arab dan kemudian sebagai muslim merupakan teladan yang sukar dicari pembandingannya dalam sejarah.

Pada masa pemerintahan Umar, selain sebagai kepala pemerintahan, ia juga berperan sebagai seorang *faqih*. Perannya dalam ijtihad dan pengaruhnya terhadap perubahan pandangan hukum berpengaruh besar pada masanya hingga saat ini. Di kalangan muslim, Umar terkenal karena ijtihadnya yang luar biasa dan berani dalam memecahkan masalah-masalah hukum, sekalipun yang sudah termaktub dalam Alqur'an.

Kehadiran Rasulullah benar-benar telah memberikan banyak perubahan bagi masyarakat Arab, khususnya Mekah. Selain ahli dalam menyelesaikan masalah politik dan urusan konstitusional, Rasulullah Saw. juga merubah sistem perekonomian dan keuangan negara, sesuai dengan ketentuan Alqur'an. Dalam Alqur'an telah dituliskan secara jelas semua petunjuk bagi umat Islam yang sudah barangtentu dapat diambil dan diadopsi menjadi petunjuk untuk semua urusan manusia.¹⁷

Pada masa khulafa' ar-Rasyidin memang syariat Islam tidak bisa ditegakkan secara sempurna. Sebab, pada saat itu para sahabat dihadapkan pada berbagai macam persoalan hidup dan kondisi sosial yang berbeda jauh dengan apa yang terjadi pada masa Nabi Saw., sehingga menuntut mereka untuk melakukan ijtihad, serta bermusyawarah di antara mereka. Para sahabat tentu saja dapat sependapat dan tidak, bukan karena menuruti ego masing-masing individu melainkan karena hasil pemikiran yang berbeda. Hal tersebutpun pernah dan sering terjadi pada masa kekhalifahan Umar ibn Khattab.

¹⁷ . Quthb Ibrahim Muhammad, *Kebijakan Ekonomi Umar bin Khattab* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002) Hal. 8

Kepiawaian Umar dalam memimpin umat Islam, membuat dia dikenal sebagai seorang sahabat yang mejadi penggagas terbentuknya ilmu pemerintahan Islam. Beliau adalah seorang yang pertama kali memberikan ketentuan-ketentuan datau aturan-aturan baku yang terkait dengan hukum dan peradilan. Apalagi Umar adalah seorang hakim agung pada masa khalifah Abu Bakar ash Siddiq.

Amirul Mukminin juga merupakan seorang khalifah yang selalu berpegang teguh pada Alqur'an, Hadits, dan UU dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Setiap hukuman yang akan ia keluarkan selalu berlandaskan hal-hal tersebut, dan tidak pernah menyalahinya. Akan tetapi, sebagian besar pemahaman yang dibentuk untuk menetapkan suatu hukum, Umar tidak lepas dari aspek-aspek kemaslahatan masyarakat, seperti menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebaikan, tolong menolong, dan penegakkan hak-hak yang ada dalam masyarakat, termasuk dalam kebijakan-kebijakan ekonomi.¹⁸

Selama menjadi seorang khalifah, banyak sekali gebrakan-gebrakan yang dilakukan oleh Umar ibn

¹⁸ . Abbas Mahmud Aqqad, *Keagungan Umar bin Khattab* (Solo: Pustaka Mantiq, 1992) Hal. 46

Khatab. Baik dalam urusan keagamaan maupun urusan politik kenegaraan. Tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh pendahulunya, Banginda Nabi dan Khalifah pertama Abu Bakar ash Siddiq. Umarpun kerap melakukan serangkaian penaklukan pada daerah-daerah yang menentang Islam. Tujuannya tentu saja agar Islam semakin bertambah luas dan besar. Serangkaian penaklukan bangsa Arab dipahami secara populer dimotivasi oleh hasrat akan harta rampasan perang, dan termotivasi oleh agama yang tidak menganut keyakinan tentang bangsa terpilih, layaknya Yahudi. Salah satu yang menjadi prinsip agama Islam adalah menyebarkan ajarannya kepada orang lain. Lain halnya dengan Yahudi yang menganggap bangsanya sendirilah yang terpilih dan menganggap bangsa lain adalah domba-domba sesat.¹⁹ Keyakinan inipun yang secara otomatis akan mempengaruhi ekspansi pada masa Umar bin Khatab.

Apapun bentuk motivasi yang terlibat dalam beberapa penaklukan tersebut, semuanya merupakan perluasan yang telah terencana dengan baik oleh pemerintahan khalifah Umar bin Khatab, meskipun sebagian kecil berlangsung secara kebetulan. Untuk

¹⁹ . Marshall Hodgson, *The Venture of Islam* (Chicago: Chicago University Press, 1974) Jil I, Hal. 315

menaklukkan wilayah-wilayah lain, tentu saja Umar melihat dari berbagai macam sisi, seperti kesuburan tanahnya, kestrategisannya dalam dunia perdagangan, dan kestrategisannya untuk menjadi basis-basis penaklukan berikutnya. Seperti halnya kota Mesir yang ditaklukan, karena kota ini merupakan lumbung besar bagi konstantinopol.

Dalam penaklukan Konstantinopol, umat muslim mesir banyak berpengaruh besar. Sebab, ketika Mesir berhasil ditaklukan, membuat Konstantinopol mulai mengalami kekalahan melawan pasukan muslim. Sementara untuk menaklukan Sasania, tentara muslim tidak menemukan kesulitan yang berarti, karena selain dari sisi kekuatan politik imperium ini yang telah melemah dan hancurnya administrasi, juga hubungan baik antara negara-negara kecil yang sebelumnya merupakan wilayah kekuasaan mereka, dan ditambah lagi Iraq telah jatuh ke tangan pasukan muslim pada masa sebelumnya.

Pemerintahan Umar mencoba mengatur kondisi kenegaraan sebaik mungkin, termasuk dalam urusan administrasi. Dalam pemerintahannya, Umar juga menerapkan sistem desentralisasi. Pemerintahan Umar pada dasarnya tidak melaksanakan sistem administrasi

baru di wilayah taklukan mereka. Sistem administrasi yang berlaku adalah kesepakatan antara pemerintah dengan elit lokal wilayah tersebut. Dengan begitu, otomatis tidak ada kesamaan administrasi suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Hal ini tampaknya tidaklah menjadi permasalahan penting pada saat ini.

Dalam kurun pemerintah Umar, beliau melakukan ekspansi-ekspansi wilayah ke daerah lain. Umar dinilai sangat gencar sekali dalam melakukan perluasan wilayah²⁰, sehingga wilayah kekuasaan Umar pada masa pemerintahannya meliputi Afrika hingga Alexandria, Utara hingga Yaman dan Hadramaut, Timur hingga Kerman dan Khurasan, Selatan hingga Tabristan dan Haran.

Diantara hal-hal penting yang dilakukan oleh Umar adalah sebagai berikut:

1. Dalam bidang politik dan administrasi
 - a. Ekspansi dan penaklukan.
 - b. Desentralisasi administrasi.
 - c. Pembangunan fasilitas-fasilitas umum, seperti masjid, jalan dan bendungan.

²⁰ . Abu Ja'far, *Tarikh at-Thabari* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1973), Hal. 112.

- d. Pemusatan kekuatan militer di amshar-amshar.
 - e. Memusatkan para sahabat di Madinah, agar kesatuan kaum muslimin lebih terjaga.
 - f. Aktivitas haji tahunan sebagai wadah laporan tahunan para gubernur terhadap khalifah.²¹
 - g. Membangun kota Kuffah dan Bashrah.
 - h. Pemecatan Khalid bin Walid dari kemepimpinannya.²²
 - i. Pembentukan beberapa petinggi-petinggi administrasi.
 - j. Menciptakan mata uang resmi negara.
 - k. Membentuk *ahl al-hili wa al-aqdi* yang nantinya akan bertugas untuk memilih pengganti khalifah.
2. Dalam bidang sosial
- a. Menentukan kebijakan hukum.
 - b. Menentukan kebijakan peradilan.

²¹. Abul A'la al-Maududi, *Khalifah dan Kerajaan* (Jakarta: Mizan, 1996) Hal. 124.

²². Peralihan administrasi yang diterapkan oleh Khalifah Umar bin Khattab adalah dengan diangkatnya Abu Ubaydah untuk menggantikan Khalid bin Walid sebagai gubernur jenderal dan wakil khalifah. Lihat: Philip K Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010) Hal. 191.

- c. Menentukan kebijakan ekonomi.
- d. Membuat kebijakan tentang membayar zakat.
- e. Kebijakan Jizyah.
- f. Kebijakan ‘Usyur²³

Berbagai macam kebijakan yang dilakukan Umar pada masa pemerintahannya tersebut, sama sekali untuk mewujudkan masyarakat adil makmur sesuai dengan apa yang ada dalam ajaran Islam. Dalam menentukan kebijakan, Umar tidaklah mau sembarangan. Umar sudah berpandangan jauh ke depan, tidak hanya memandang kepentingan sesaat. Dengan ketajaman pikirannya, ia memahami dengan baik ayat-ayat Alqur’an dan Hadits nabi, tidak harus ditafsirkan secara harfiah tetapi juga harus dimengerti maksud dan isinya. Untuk kemudian diaplikasikan pada tataran konteks yang berlaku.

Hal itu dikarenakan Umar lebih memandang esensi hukum yang belaku, yaitu esensi hukum Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin*, yang sekaligus menyentuh aspek-aspek ritual dan juga menyentuh aspek sosial serta kultural. Dalam menghadapi era transformasi dan revolusi masyarakat yang dipimpinnya, ia tidak ingin

²³. ‘Usyur adalah pajak yang dikenakan atas barang-barang dagangan yang masuk ke negara Islam, atau datang dari negara Islam itu sendiri. Peraturan ‘Usyur ini telah ada sejak zaman sebelum Islam, yaitu seperti yang diterapkan oleh orang-orang Yunani.

memodifikasikan Islam yang disekulerkan. Namun, ia cenderung menerapkan Islam sesuai dengan sosio, kulturan, dan ekonomi masyarakat pada masa itu. Sehingga, tidak terbatas pada kesakralan simbol-simbol Islam semata. Akan tetapi, apa yang menjadi kebijakan Umar tidak semua diterima oleh masyarakat. Banyak rakyat yang tidak pro dengan Umar menentang kebijakan tersebut. Hal itu juga yang memberikan dampak negatif bagi pemerintahan Umar, karena berpotensi menimbulkan konflik. Umar meninggal setelah memimpin umat Islam menggantikan Abu Bakar selama kurang lebih 10 tahun (13 Hijriyah-23 hijriyah).

3. Masa Utsman bin Affan

Utsman bin Affan menjadi khalifah ketiga, ia menggantikan Amirul mukminin yang kala itu sudah menemui akhir dari hidupnya. Ketik itu Umar dsedang sakit akibat ditikam seorang budak Persia dari belakang, sekelompok sahabat datang menjenguknya dan sekaligus menanyakan dan mendiskusikan penggantinya sebagai khalifah. Namun, pertanyaan dari para sahabat itu tidak mendapatkan jawaban pasti dari Umar. Setelah itu, para sahabatpun meninggalkan putra Khattab tersebut.

Para sahabat begitu sangat takut, apabila Umar meninggal tanpa meninggalkan pesan tentang siapa yang

akan menggantikannya sebagai khalifah. Oleh sebab itu, mereka mendatanginya lagi untuk mendesak Umar bin Khattab menentukan penggantinya.

Desakan para sahabat tersebut, akhirnya membuat Umar mengambil keputusan dengan menunjuk Badan Musyawarah yang terdiri dari orang-orang yang diridloi dan dijanjikan masuk surga tanpa hisab. Mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Saad bin Abi Waqas, Abdurahman bin Auf, Zubair bin Awwam dan Talhah bin Ubaidillah bin Umar. Merekalah yang harus bermusyawarah, guna menentukan khalifah di antara mereka. Namun, khusus untuk Abdullah bin Umar tidak dicalonkan apalagi dipilih berdasarkan wasiat khalifah Umar. Adapun kriteria pemilihan telah ditetapkan oleh khalifah Umar bin Khattab, yaitu:

“Khalifah yang dipilih adalah dari anggota Syura, kecuali Abdullah bin Umar yang tidak punya hak pilih dan bertindak sebagai penasihat. Bilamana suara dari anggota tim sama, hendaknya keputusan diserahkan kepada Abdullah bin Umar sebagai anggota tim tersebut. Jika keputusan Abdullah bin Umar tidak disetujui oleh anggota, maka mengikuti keputusan yang diambil oleh Abdurahman bin Auf. Bila ada anggota tim yang tidak mau mengambil bagian dalam pemilihan, maka anggota tersebut harus dipenggal kepalanya. Bila dua calon mendapat dukungan yang sama, maka calon yang didukung oleh Abdurahman bin Auf yang dianggap menang. Apabila seseorang telah terpilih dan minoritas (satu atau dua)

tidak mau mengikutinya, maka kepala mereka harus dipenggal. Jadwal pelaksanaan musyawarah selama tiga hari, dan hari keempat harus sudah ada pemimpin.”²⁴

Namun, tenggang waktu yang diberikan Umar ternyata belum cukup, hingga pada akhirnya Umar meninggal dan pemimpin tertinggi umat Islam belum juga terpilih. Ketika Umar wafat, maka tim formatur yang diketuai oleh Abdurahman bin Auf berkumpul untuk membahas kembali perihal siapa yang akan menjadi khalifah menggantikan Umar. Selama tiga hari pertemuan mereka –seperti jadwal Umar- tidak membuahkan hasil. Sebab, sejak awal musyawarah sudah berjalan alot, padahal Abdurahman bin Auf sudah berusaha memperlancar jalannya musyawarah. Bahkan, demi menyelesaikan musyawarah tersebut, Abdurahman menghimbau agar sebaiknya mereka sukarela mengundurkan diri dan menyerahkan kekuasaan kepada yang lebih pantas (memenuhi syarat) untuk dipilih menjadi khalifah. Akan tetapi, himbauan ini tidak berhasil, hingga kemudian Abdurahman bin Auf sendiri yang menyatakan mundur, namun tidak seorangpun dari para sahabat nabi yang mengikutinya.

²⁴ . *Ibid*, Hal. 485.

Ketika Umar telah meninggal dunia, para sahabat keluar dengan membawa jenazahnya dengan berjalan. Abdullah bin Umar mengucapkan salam dan berkata kepada Aisyah, 'Umar telah meminta izin.' Aisyah berkata, 'kuburkanlah.' Maka jasad Umar dikuburkan di samping kuburan dua sahabatnya (Rasulullah dan Abu Bakar). Setelah proses pemakaman selesai, mereka (para sahabat yang disebut ditunjuk Umar menjadi dewan Syura) kembali berkumpul. Abdurahman bin Auf lalu berkata, 'serahkanlah urusan kalian (kekhalifahan) kepada tiga orang dari kalian. Mendengar hal itu, Zubair lantas berkata, 'aku telah menyerahkan wewenangku kepada Ali.' Thalhah berkata, 'aku telah menyerahkan urusanku kepada Utsman.' Sa'ad berkata, 'aku telah menyerahkan wewenangku kepada Abdurahman bin Auf.' Lalu Abdurahman bin Auf berkata, 'siapa di antara kalian berdua yang merasa bebas dari urusan ini, maka kami serahkan urusan ini kepadanya. Allah dan Islam akan selalu membimbingnya. Silakan pikirkan sendiri siapa yang lebih pantas?' kemudian Ali dan Utsman tediam mendengar perkataan Abdurahman bin Auf.²⁵

²⁵ . Dr. Raghīb as-Sirjani dan Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam Dari Masa Kenabian Sampai Daulah Mamluk* (Jakarta: al-Kautsar, 2013) Hal. 149-150.

Melihat reaksi yang diberikan Utsman dan Ali, membuat Abdurahman kembali berkata, ‘apakah kalian akan menyerahkan urusan ini kepadaku? Demi Allah, aku tidak akan melangkahi orang-orang yang paling mulia di antara kalian!’ Ali dan Utsman lalu berkata, ‘Ya.’ Abdurahman lantas memegang tangan salah satu dari keduanya dan berkata, ‘anda memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah Saw. dan lebih awal masuk Islam seperti yang aku tahu. Allah pasti akan menolongmu. Jika aku memilih anda sebagai Khalifah, pasti anda akan bersikap adil. Jika aku memilih Utsman, pasti anda akan selalu mendengar dan mentaatinya.’ Setelah itu, Abdurahman menemui yang lainnya lalu mengatakan hal yang sama. Ketika ia mengambil perjanjian, ia berkata, ‘Angkatlah tanganmu, wahai Utsman.’ Abdurahman lantas membaiai Utsman lalu Ali bin Abi Thalib mengikutinya. Setelah itu, orang-orang yang ada di situ membaiai Utsman bin Affan. Setelah dibaiai maka Utsman resmi menjadi khalifah ketiga umat muslim. Ia menggantikan Umar bin Khattab yang meninggal dunia akibat ditusuk oleh Abu Lu’lu.

Utsman memulai masa kepemimpinannya dengan berpidato di hadapan kaum muslimin. Setelah

mengucapkan hamdalah dan pujian kepada Allah Swt..

Utsman lalu berkata;

“Wahai manusia, tumpangan yang pertama adalah sulit. Setelah hari ini ada hari-hari yang lain. Jika aku hidup, kalian akan menerima khutbah –dan Utsman bukan orang yang pandai berkhutbah- seperlunya. Kami bukanlah ahli-ahli khutbah. Allah akan mengajari kami. Kalian lebih membutuhkan imam yang adil daripada imam yang pandai berkata-kata.”²⁶

Lalu Utsman menulis empat surat. Surat pertama ditujukan kepada para pejabat. Surat kedua ditujukan kepada para pegawai pajak. Surat ketiga ditujukan kepada masyarakat. Surat keempat ditujukan kepada para komandan pasukan. Dalam surat-surat itu, Utsman menjelaskan soal politik internal. Ia menegaskan bahwa dirinya akan berjalan di atas petunjuk Rasulullah dan jalan pra pendahulunya dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.

Utsman memang tidak memiliki karakter yang sama seperti Umar, yaitu keras. Tentu ini merupakan hal yang wajar, karena setiap orang memiliki karakter masing-masing. Utsman pernah disuguhi makanan berupa daging domba muda dan tepung putih yang halus. Ketika dikatakan kepada Utsman bahwa Umar tidak

²⁶ . *Ibid*, Hal. 152.

memakan domba kecuali yang tua. Utsman lantas berkata, “Semoga Allah merahmati Umar dan orang yang mampu bersikap seperti Umar.”

Mengawali pemerintahannya, Utsman harus sudah berhadapan dengan konflik eksternal. Pada waktu itu, setelah mendengar khalifah Umar wafat, maka orang-orang Persia membatalkan perjanjian yang pernah mereka buat dengan kaum muslimin. Orang-orang Persia berusaha mengusir kaum muslimin. Mereka lantas menyerang kaum muslimin di Syam. Mereka juga hendak merebut kembali wilayah Mesir dari tangan kaum muslimin. Ketika itulah, Utsman memulai debutnya dengan hal yang sama seperti apa yang terjadi pada masa khalifah Abu Bakar, yaitu memerangi orang-orang murtad. Akan tetapi, kaum muslimin tetap mampu mendominasi wilayah-wilayah Persia. Meskipun demikian, pasukan muslimin tidak dendam dengan apa yang dilakukan Persia kepada mereka. Bahkan, pasukan muslimin berhasil mengalahkan Romawi dan merebut kembali wilayah Syam yang telah mereka kuasai.

Selama pemerintahannya, Utsman melakukan beberapa hal yang sangat penting, yaitu:

1. Pembentukan armada laut Islam pertama tahun 28 Hijriyah.
2. Pembebasan Cyprus.
3. Kodifikasi Alqur'an tahun 33 Hijriyah.

Ketika hal di atas merupakan prestasi besar Utsman selama menjadi khalifah umat Islam. Akan tetapi, keberhasilan Utsman dalam menyeragamkan bacaan Alqur'an tidak disambut baik oleh orang-orang yang gemar menyebarkan fitnah dan kedengkian. Apalagi pada waktu melakukan kodifikasi, Utsman membakar mushaf-mushaf yang selain hasil kodifikasi dengan persetujuan pada sahabat. Hal itu ternyata di dimanfaatkan oleh kelompok yang tidak menyukai Utsman, untuk memfitnahnya. Hingga kemudia Ali angkat bicara.

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Jangan kalian bersikap berlebihan terhadap Utsman dan jangan katakan bahwa Utsman telah membakar mushaf-mushaf. Demi Allah, ia tidak membakar mushaf-mushaf itu melainkan dengan persetujuan kami, para sahabat Rasulullah.”

Berbagai fitnah terus dihembuskan oleh Abdullah bin Saba' yang berasal dari Yahudi Shan'a yang terkenal dengan sebutan Ibnu Sauda'. Ia menampilkan diri sebagai muslim dan bersikap seperti ulama. Ia berusaha mempengaruhi orang-orang Badui dan orang-orang desa

yang baru memeluk Islam di berbagai wilayah. Abdullah bin Saba' terus menerus melakukan fitnah terhadap Utsman. Ia menyebarkan fitnah dan memprovokasi wilayah Mesir. Ia juga mengirim surat kepada orang-orang awam yang ada di Kufah dan Basrah. Mereka lantas terpengaruh oleh provokasi Abdullah bin Saba'. Mereka saling berbalas surat. Orang-orang yang dendam dengan penguasa di wilayah tersebut ikut bergabung dalam barisan orang-orang yang terprovokasi.

Abdullah bin Saba' menyerang Utsman bin Affan dengan menyatakan bahwa Utsman telah memilih para pejabat dengan berdasarkan ikatan kekeluargaan (Nepotisme); Utsman telah membakar mushaf-mushaf. Ia juga telah menyebar isu-isu lain yang melecehkan Utsman. Akan tetapi, semua isu-isu yang disebarkan oleh Abdullah bin Saba' dapat ditepis oleh orang-orang yang memiliki keilmuan yang dalam.

Abdullah bin Saba' memiliki pengikut yang cukup banyak. Hal ini diketahui oleh Khalifah Utsman bin Affan. Utsman lalu mengumpulkan seluruh pejabat diberbagai wilayah Islam pada musim haji tahun 34 Hijriyah. Utsman mengajak mereka bermusyawarah. Sebagian besar dari mereka berpendapat, bahwa Abdullah bin Saba' dan pengikutnya harus diasingkan

dan mereka tidak boleh mendapatkan berbagai jatah. Akan tetapi Utsman berpendapat agar bersikap ramah kepada mereka dan berusaha menyentuh hati mereka. Para pejabat itu akhirnya menyetujui pendapat Utsman. Meski demikian, sikap ramah tersebut tidak menghentikan mereka dari menyebar fitnah.

Fitnah-fitnah yang menimpa khalifah Utsman bin Affan tidak berakhir sampai akhirnya beliau meninggal dunia. Selama pemerintahannya, Utsman sangat melarang rakyatnya untuk menyelesaikan masalah dengan melakukan pertumpahan darah. Kecuali atas tiga alasan, yaitu kafir setelah beriman, berzina setelah menikah dan orang yang membunuh. Oleh karena kelompok yang tidak menyukainya hanya memfitnah, membuat Utsman tidak mau membiarkan rakyatnya untuk melakukan peperangan melawan mereka. Utsman menjadi khalifah sejak 23 Hijriyah sampai pada tahun 35 Hijriyah.

Permerintahan Khalifah Utsman banyak menua pro dan kontra di kalangan para sahabat sendiri yang pada akhirnya menimbulkan konflik internal yang besar. Pada enam tahun pertama pemerintahannya, banyak pihak yang menyukai Utsman. Bahkan, ia lebih disukai daripada khalifah sebelumnya, yaitu Umar ibn Khattab. Namun, sikapnya yang dipandang semakin lamban dalam

menyelesaikan perkara membuat banyak pihak mulai tidak menyukainya. Sehingga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad diceritakan bahwa “*sesungguhnya, Abu Bakar dan Umar tidak mengambil hak mereka. Namun, aku mengambil apa yang menjadi hakku lalu kubagikan kepada saudara-saudara dekatku.*” Melihat sikap Utsman yang lebih memilih kerabat dekatnya membuat banyak pihak yang protes.²⁷

4. Masa Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib adalah khalifah keempat dan terakhir dari suatu dinasti yang ada dalam sejarah islam atau yang lebih dikenal dengan dinasti Khulafa al-Rasyidin. Pemilihan beliau sebagai khalifah menggantikan Usman yang wafat pada tahun 35 H, melalui cara yang berbeda dari pemilihan khalifah sebelumnya.

Selama masa pemerintahannya yang kurang dari 5 tahun, beliau menghadapi berbagai pergolakan. Tidak ada masa sedikitpun dalam pemerintahannya yang dapat dikatakan stabil. Beliau menghadapi berbagai tantangan yang dilancarkan oleh Thalhah cs, Mu'awiyah, dan Khawarij yang mengakibatkan terjadinya perang.

²⁷ . Imam as-Suyuthi, *Tarikh Khulafa' Sejarah Para Khalifah*, Cetakan ke I (Qisthi Press, Jakarta: 2014) Hal 168.

Pada saat Abu Bakar menjadi khalifah di usianya yang keenam puluh, Ali saat itu adalah sudah menjadi tokoh muda yang energik yang baru berusia tiga puluh tahunan, namun orang-orang disekitarnya selalu meminta pandangan-pandangannya dalam berbagai hal. Ali tetap menyatakan kesetiaannya kepada ketiga khalifah dan mengakui abilitas dan integritasnya. Ali memiliki kontribusi yang besar dalam usaha konsolidasi kekuatan islam, yang sedang menghadapi berbagai tantangan sepeninggal rasulullah saw. meskipun beliau dianggap salah seorang yang paling pantas untuk menggantikan rasulullah, beliau tidak menampilkan diri untuk menjadi kandidat khalifah. Beliau malah menolak tawaran yang diajukan oleh Abbas (paman nabi), dan Abu Sofyan yang secara sukarela menyatakan dukungan dan kesetiaannya pada Ali untuk menjadi khalifah. Beliau ditempatkan oleh banyak kalangan dalam sederetan negarawan ulung yang ditandai dengan sikap legowo, setia mendukung Abu Bakar, Umar, Utsman sebagai khalifah.²⁸

Posisi terhormat Ali ibn Abi Thalib tergambar dari kebijakan Umar bin Khattab atas pengangkatannya

²⁸ . Afzal Iqbal, *Diplomacy in early Islam*, diterjemahkan oleh Samason Rahman, *Diplomasi Islam* (Cet.I; Jakarta: Pustaka al-Kautrar, 2000), hal. 203

dalam komisi Syura “Komisi Pemilih” di penghujung usianya.²⁹ Komisi ini bertugas memilih khalifah penerus tonggak kepemimpinan.

Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, Ali ibn Abi Thalib senantiasa memberi nasehat agar beliau bersikap tegas terhadap kaum kerabatnya yang melakukan penyelewengan yang mengatas namakan dirinya, namun nasehat-nasehat tersebut tidak ditanggapi. Akibatnya, orang-orang yang tidak setuju kepadanya melancarkan protes dan huru-hara. Utsman bin Affan memimpin kekhalifahan selama 12 tahun namun para sejarawan mencatat bahwa tidak seluruh masa kepemimpinannya meraih kesuksesan. Enam tahun pertama merupakan masa pemerintahan yang baik enam tahun berikutnya masa pemerintahan yang buruk.³⁰ Paruh terakhir kepemimpinan khalifah Utsman menghadapi banyak pemberontakan dan oposisi sebagai bentuk protes ummat Islam atas kebijakan pemerintahannya yang

²⁹. Masdar F. Mas’udi, *Islam Agama Keadilan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hal. 154

³⁰. Al-Baidzuri, *Futuhul buldan*, jilid V (Cet.III; Mesir: Maktabah an-Nahdhah, t.th.), hal. 26 (*diakses dari google books*)

cenderung terlalu mengakomodir kepentingan-kepentingan Bani Umayyah.³¹

Ketidak puasan yang membara itu meledak dalam bentuk pemberontakan pada tahun 35 H./656 M., ketika rombongan pemberontak dari Bashrah dan Mesir bergerak ke Madinah di bawah kepemimpinan para Qurra(oposisi kaum shaleh). Dalam keadaan terdesak, Utsman meminta bantuan kepada Ali. Ketika itu Ali berupaya memadamkan kekacauan sekuat mungkin, tetapi keadaan sangat sulit. Ketika rumah Utsman dikepung oleh kaum pemberontak, Ali memerintahkan kedua putranya, Hasan dan Husein untuk bersiaga di rumah Utsman dan melindunginya dari kerumunan orang. Akan tetapi karena pemberontak berjumlah besar dan sudah kalap, mereka didesak dan didorong ke samping oleh massa, sehingga nyawa khalifah Utsman tidak dapat diselamatkan.³²

Dalam suasana keruh menyusul pembunuhan khalifah Utsman, pandangan orang mulai mengarah kepada Ali ibn Abi Thalib. Banyak yang menyebutkan

³¹. Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press, 1991), hal.32 (*diakses dari google books*)

³². Meth kieraha, *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah: Dari Saqifah Sampai Imamah* (Cet. II; Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hal. 132

posisi dan keutamaan beliau. Kaum muslimin di Madinah didukung oleh ketiga-tiga pasukan yang datang dari Mesir, Basrah dan Kufah, meminta kesediaan Ali untuk dibai'at menjadi khalifah. Mereka beranggapan bahwa tidak ada lagi selain Ali yang patut menduduki kursi khalifah setelah Utsman.

Pada saat itu, stabilitas keamanan di kota Madinah menjadi rawan, disaat yang sama kebingungan melanda kota, penduduk dihantui perasaan takut dan tidak tenang, hukum tidak berlaku, para sahabat bertebaran di berbagai kota, apalagi pada waktu itu bertepatan dengan musim haji, banyak diantara sahabat-sahabat terkemuka yang menunaikan ibadah haji, diantaranya adalah Aisyah r.a. Kecuali beberapa diantaranya yang tetap berada di Madinah di bawah pimpinan Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam. Sedangkan mereka itu tidak semuanya menyokong Ali.³³ Walaupun demikian Ali tetap dibai'at sebagai khalifah keempat oleh mayoritas sahabat yang ada di Madinah, termasuk didalamnya Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam serta para pemberontak.

³³. Hassan Ibrahim, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima'*, diterjemahkan oleh H.A.Bahauddin dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid 1 (Cet.I; Jakarta, Kalam Mulia, 2002), h.505

Peristiwa pembai'atan ini terjadi pada hari Jum'at, 13 Dzul Hijjah 35 H./23 Juni 656 M di Mesjid Nabawi, seperti pembai'atan para khalifah sebelumnya. Ali sendiri sesungguhnya tidaklah terlalu berambisi dengan jabatan itu, pada awalnya beliau menampik dengan mengatakan bahwa Thalhah dan Zubairlah yang lebih cocok untuk menempati posisi kekhalifahan tersebut. Hanya karena terus-menerus didesak, kemudian dukungan yang datang makin gencar, akhirnya beliau menerima jabatan tersebut.

Seperti halnya ketiga khalifah sebelumnya, sesaat setelah terpilih, khalifah Ali juga menyampaikan pidato sambutan khalifah yang diawali dengan ucapan syukur dan puja-puji kepada Allah swt. Diiringi dengan shalawat kepada Nabi dan keluarganya, kemudian dilanjutkan:

“Hadirin saudaraku, kalian telah membai'at saya sebagaimana yang telah kalian lakukan terhadap khalifah-khalifah sebelum saya. Saya hanya boleh mengelak sebelum jatuh pilihan, tetapi kalau pilihan telah dijatuhkan, maka saya tak dapat lagi menolak. Imam atau pemimpin harus teguh dan rakyat mesti patuh. Bai'at terhadap diri saya ini adalah bai'at yang rata dan umum. Barang siapa yang ingkar darinya terpisahlah ia dari agama Islam.”

“Kaum muslimin sekalian, sesungguhnya Allah ta'ala telah menurunkan al-Qur'an yang didalamnya terdapat petunjuk-petunjuk tentang kebaikan dan keburukan. Maka ambillah yang baik niscaya kalian akan

memperoleh petunjuk yang benar, dan jauhilah yang jelek agar kalian terhindar dari akibat buruknya.”

Allah ta’ala mengharamkan sesuatu dan ada pula yang dihalalkannya. Perhatikanlah sungguh-sungguh dan kerjakanlah yang halal itu serta tinggalkanlah yang haram, pasti kalian akan diantar ke surga. Taatilah perintah Allah dan janganlah berbuat maksiat. Suatu pekerjaan hendaklah ditunaikan secara ikhlas. Seorang muslim ialah mereka yang tidak menyakiti sesamanya, baik dengan lidah (kata) maupun dengan anggota tubuhnya (sikap dan perbuatan). Tidak boleh mengambil harta bendanya tak juga boleh mencela perangainya, kecuali dengan alasan yang benar.”

“Hendaklah kalian saling berpacu dalam memperbanyak perbuatan kebajikan untuk kepentingan masyarakat. Janganlah takut menghadapi kematian, karena bagaimanapun juga kematian pasti bakal datang menjemput dimana saja. Jagalah ketakwaan kamu kepada Allah swt. Dan jangan menentangny. Hindarilah mengambil harta orang lain, sebab kamu nanti akan ditanyai Allah apa saja yang kamu kerjakan, walau urusan terhadap hewan sekalipun. Kalau melihat kebaikan hendaklah kalian lakukan dan jika tampak olehnya kejahatan, maka jauhi dan tinggalkanlah.”³⁴

Segera setelah dibai’at, khalifah Ali mengambil langkah-langkah politik. Langkah politik Ali bin Abi Thalib dapat digambarkan sebagaimana berikut yaitu:

³⁴ . *Ibid.*, hal. 93-94

1. Memecat para pejabat yang diangkat oleh Utsman, termasuk didalamnya beberapa gubernur lalu menunjuk penggantinya.
2. Mengambil tanah yang telah dibagikan Utsman kepada keluarga dan kaum kerabatnya.
3. Memberikan kepada kaum muslimin tunjangan yang diambil dari *bait al-mal*, seperti yang pernah dilakukan oleh Abu Bakar, pemberian dilakukan secara merata, tanpa membedakan sahabat yang lebih dulu memeluk agama Islam atau yang belakangan.
4. Meninggalkan kota Madinah dan menjadikan kota Kufah sebagai pusat pemerintahan.

Perjalanan khalifah Ali bin Abi Thalib banyak menuai konflik. Bahkan, dalam sejarah Islam kekhalifahan Ali lah yang paling disoroti dan bisa dikatakan kurang berhasil. Sebab, pada masa putra Thalib ini memimpin kaum muslimin, menjadikan umat terpecah belah. Meski tidak sepenuhnya salah Ali, akan tetapi ketidakmampuan Ali dalam membendung berbagai konflik telah menyebabkan perang saudara terjadi.

Persoalan pertama Ali ketika menjadi khalifah adalah menyingkirkan dua saingan utama kekhalifahan yang baru saja dia duduki, Thalhah dan Zubayr, yang

mewakili kelompok Mekah. Keduanya, Thalhah mau pun Zubayr memiliki pengikut di Hijaz dan Irak yang tidak mau mengakui kekhalifahan Ali.³⁵ A'isyah, seorang istri yang paling disayang Nabi Muhammad dan kini menjadi ibunda orang-orang beriman, yang tidak cegah, tapi justru membantu pemberontakan terhadap Utsman, kini bergabung membantu pemberontakan menentang Ali di Bashrah. A'isyah yang masih muda, yang menikah sedemikian dini, sehingga ia masih membawa boneka dari rumah ayahnya (Abu Bakar), membenci Ali yang pernah melukai kehormatannya; karena suatu ketika, saat ia tertinggal sendirian dibarisan belakang rombongan Muhammad, Ali mencurigainya telah berbuat mesum, sehingga Allah turun tangan dan membelanya melalui sebuah wahyu (Q.S. 24: 11-20).³⁶

Di luar Bashrah, pada 9 Desember 656, Ali berperang dan mengalahkan pasukan gabungan dalam sebuah pertempuran yang dikenal dengan “perang unta (perang jamal)”, karena A'isyah menunggangi seekor unta, di tengah para prajurit pemberontakan. Kedua

³⁵ .Philip K.Hitti, *History of the Arabs*, Cetakan Ke I (PT.Serambi Ilmu Semesta, Jakarta: 2005), Hal. 223

³⁶ . *Ibid*, Hal. 224

saingan Ali gugur; ia meratapi keduanya dan memakamkan keduanya dengan penuh penghormatan. A'isyah tertangkap dan diperlakukan dengan sangat hati-hati dan dengan cara yang dapat menjaga kehormatannya sebagai “ibu negara” tanah Arab. Ia dikembalikan ke Madinah. Dengan begitu berakhirilah peperangan pertama, tetapi bukan sekali yang terakhir antara orang Islam sendiri. Peperangan yang merebutkan kekuasaan telah melemahkan sendi-sendi Islam dari masa ke masa dan akhirnya mengoyahkan pondasi utama yang baru di bangun.³⁷

Hingga pada akhirnya, Ali hanya menjabat kurang lebih lima tahun, yaitu dimulai pada tahun 35 H-40 H. Ali turun dari jabatan kekhalifahan setelah peristiwa Tahkim antara dirinya dengan Muawiyah. Ali turun tahta setelah ditipu oleh kubu Muawiyah. Hingga pada akhirnya, umat Islam terpecah menjadi beberapa golongan, yang salah satunya muncul golongan bernama Khawarij (orang-orang yang keluar dari golongan Ali). Dan pada akhirnya Ali pun meninggal di tangan oleh kedua orang Khawarij.

³⁷ . *Ibid*, Hal. 224